

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kanker serviks merupakan penyakit keganasan akibat pertumbuhan sel abnormal yang terjadi pada leher rahim. Penyakit ini menjadi penyebab kematian utama pada wanita usia subur di negara-negara berkembang.<sup>1</sup> Dilansir dari *World Health Organization* (WHO) berdasarkan data dari *Global Burden of Cancer Study* (Globocan) jumlah kasus kanker serviks mencapai 604.127 (3.1%) kasus dengan angka mortalitas sebanyak 341.831 (3.3%) kematian di dunia pada tahun 2020.<sup>2</sup>

Di Indonesia, penyakit ini berada di urutan ke 2 jenis kanker pada wanita. Berdasarkan data dari WHO tercatat sebanyak 36.633 kasus kanker serviks di Indonesia pada tahun 2020.<sup>3</sup> Menurut Yayasan Kanker Indonesia (YKI), Sumatera Barat merupakan provinsi kedua dengan prevalensi kanker leher rahim tertinggi, yaitu 82 per 100.000 penduduk, dengan daerah Kota Padang sebagai penyumbang terbanyak.<sup>4</sup> Data dari Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan Kota Padang mencatat 166 dari 128.909 wanita mengalami lesi pra kanker serviks melalui pemeriksaan tes IVA di kota Padang pada tahun 2017.<sup>5</sup>

Penyebab kanker serviks adalah infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV) yang merupakan suatu virus DNA.<sup>6</sup> Terdapat banyak faktor risiko yang dapat memicu seseorang terinfeksi HPV dan meningkatkan perkembangan kanker serviks, seperti wanita yang menikah di usia kurang dari 18 tahun, sering berganti pasangan seks, merokok, menggunakan pil kontrasepsi, jumlah paritas tinggi, imunitas rendah, serta penggunaan antiseptik untuk membersihkan vagina.<sup>5,7</sup> Infeksi HPV sering terjadi pada usia 18 - 28 tahun, namun kanker serviks baru terjadi pada usia 30 ke atas karena perkembangannya membutuhkan waktu yang lama, sekitar 10 sampai 30 tahun.<sup>5</sup> Progresivitas kanker yang lambat membuat kebanyakan penderita baru datang ke pelayanan kesehatan saat sudah dalam stadium lanjut sehingga prognosis semakin buruk.<sup>8</sup>

Tingginya prevalensi kanker serviks memerlukan pencegahan infeksi HPV dan deteksi dini kanker serviks. Berbagai metode yang direkomendasikan WHO dalam mencegah terjadinya kanker serviks, yakni vaksinasi HPV dan deteksi dini

kanker serviks melalui pemeriksaan pap smear, tes DNA HPV, serta tes inspeksi visual asam asetat (IVA).<sup>9,10</sup>

Tes IVA adalah pemeriksaan untuk mendeteksi dini lesi pra kanker serviks. Metode ini lebih diminati untuk deteksi kanker serviks karena mudah, murah, pelaksanaannya sederhana, hasil akurat, serta dapat dilakukan di semua fasilitas pelayanan kesehatan misalnya puskesmas, klinik, maupun rumah sakit oleh tenaga kesehatan terlatih seperti dokter, perawat, dan bidan. Pasien yang dapat diperiksa dengan tes IVA tidak terbatas usia, dari remaja sampai dengan wanita usia menopause.<sup>11</sup> Tingkat sensitivitas tes IVA dapat mencapai 96% dan spesifisitas sebesar 97% yang menjadikan pemeriksaan ini sangat efektif untuk deteksi dini kanker serviks.<sup>12</sup>

Cakupan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA di Indonesia masih rendah. Target program minimal yang diharapkan tercapai dalam lima tahun (2015-2019) adalah minimal 50%. Kenyataannya cakupan IVA di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan.<sup>13</sup> Rata-rata cakupan pemeriksaan IVA di tiap provinsi Indonesia pada tahun 2017 hanya 2,97% dimana Kepulauan Bangka Belitung (13,1%) memiliki cakupan tertinggi yang di ikuti oleh Sumatera Barat (9,3%), Kalimantan Selatan (8,7%) dan Lampung (6,6%).<sup>1</sup>

Pemeriksaan IVA Provinsi Sumatera Barat dalam pelaksanaannya di tahun 2016 melebihi rata-rata capaian Indonesia sebesar 7,16% (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Kota Padang menjadi salah satu kota yang mengalami peningkatan cakupan pemeriksaan IVA dari tahun 2014 sebesar 1,16%, tahun 2015 sebesar 1,85%, dan tahun 2016 sebesar 2,1%.<sup>9</sup> Berdasarkan data profil kesehatan kota Padang menunjukkan bahwa dari 22 Puskesmas di Kota Padang, Puskesmas Padang Pasir merupakan Puskesmas dengan cakupan IVA tertinggi. Pada tahun 2016, tercatat sebanyak 5,6% cakupan pemeriksaan IVA di Puskesmas Padang Pasir, namun angka tersebut masih sangat jauh dari target nasional.<sup>14</sup>

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sumartini (2013), rendahnya cakupan deteksi dini merupakan salah satu alasan makin berkembangnya kanker serviks. Hasil penelitian di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo menunjukkan sekitar 69,4% dari perempuan yang terdiagnosis kanker tidak pernah menjalani

deteksi dini, sehingga pada saat kanker diketahui, kanker telah ditemukan pada stadium lanjut dan pengobatan sudah sangat terlambat.<sup>15</sup>

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi WUS melakukan pemeriksaan IVA yaitu pengetahuan, tingkat pendidikan, dan status ekonomi. Penelitian lain yang dilakukan Pakkan (2017) menyebutkan bahwa yang mempengaruhi tindakan WUS melakukan pemeriksaan IVA adalah pengetahuan, pekerjaan, dan sosial ekonomi.<sup>9,15</sup> Selain itu, kesadaran WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA juga bergantung pada usia, sikap, dukungan keluarga, tradisi dan kepercayaan, serta lingkungan masyarakat.<sup>16</sup> Meskipun fasilitas kesehatan saat ini sudah memadai untuk melakukan deteksi dini kanker serviks, masih banyak wanita yang tidak mau diperiksa karena kurangnya pengetahuan, rasa malu dan takut, serta masalah ekonomi.<sup>12</sup>

Faktor usia memiliki pengaruh terhadap sikap wanita dalam pemeriksaan tes IVA. Dari aspek psikologis, wanita dengan usia lebih tua cenderung merasa rentan akan masalah kesehatan sehingga lebih banyak melakukan tindakan pencegahan dibandingkan wanita dengan usia lebih muda.<sup>13</sup> Namun, ada kemungkinan lain yang dapat menjadi alasan untuk wanita muda tidak melakukan pemeriksaan seperti ketidaktahuan, malu untuk diperiksa, belum ada keluhan yang muncul, takut akan hasil pemeriksaan, dan pemikiran bahwa pemeriksaan IVA tidak penting dan belum saatnya untuk dilakukan.<sup>9,13</sup>

Tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan masyarakat untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Wanita dengan tingkat pendidikan tinggi dapat lebih terbuka dalam menerima informasi. Dengan demikian, wanita yang memiliki pendidikan yang tinggi akan memiliki pengetahuan lebih mengenai kanker serviks dan cara mendeteksinya melalui pemeriksaan IVA, begitupun sebaliknya.<sup>17</sup> Pengetahuan yang minim akan kanker serviks membuat wanita enggan untuk memeriksakan dan mencegah terjadinya kanker serviks.<sup>5</sup> Oleh karena itu, perlu pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan wanita akan pentingnya deteksi dini kanker serviks.

Tingkat pendidikan yang baik berkaitan dengan tingkat sosial ekonomi. Besarnya pendapatan berpengaruh pada perbedaan sikap dan perilaku wanita untuk melakukan skrining kanker serviks. Masyarakat dengan status ekonomi

yang rendah dapat mengalami keterbatasan mencapai akses pelayanan kesehatan dan ketidakmampuan untuk membayar biaya skrining secara teratur, sehingga deteksi dini kanker serviks rendah.<sup>5,18,19</sup>

Status pekerjaan turut berpengaruh terhadap minat wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA. Lingkungan pekerjaan berperan terhadap informasi deteksi dini kanker serviks yang didapatkan wanita usia subur. Wanita yang bekerja memiliki akses informasi lebih baik sehingga akan mendapatkan informasi kesehatan lebih banyak dibandingkan wanita yang tidak bekerja.<sup>20</sup>

Selain dari lingkungan pekerjaan, akses informasi mengenai deteksi dini kanker serviks didapatkan dari penyuluhan yang dilakukan petugas kesehatan, seperti dokter, bidan, perawat, ataupun petugas kesehatan lain, serta dari kerabat/keluarga. Pengetahuan ini juga bisa diperoleh melalui, media elektronik, seperti internet, televisi, dan radio, ataupun dari media cetak berupa koran, majalah, ataupun poster. Pernah atau tidaknya seorang wanita mendapatkan informasi akan menentukan sikapnya terhadap pemeriksaan tes IVA. Semakin banyak informasi kesehatan yang didapatkan semakin baik sikap pasien untuk melakukan deteksi dini. Banyaknya wanita yang tidak mendapatkan informasi ini disebabkan minat mencari informasi yang kurang, yang membuat wanita tidak peduli akan pentingnya deteksi dini kanker serviks.<sup>21</sup>

Dukungan suami juga berhubungan dengan perilaku wanita terhadap pemeriksaan tes IVA. Peran penting suami dalam mengambil keputusan dalam keluarga, serta perhatian dan kasih sayang yang diberikan akan mempengaruhi sikap wanita dalam melakukan deteksi dini kanker serviks.<sup>22</sup> Dukungan emosional, informasi, instrumental, serta persetujuan suami sangat berperan penting bagi wanita usia subur dalam keikutsertaan melakukan pemeriksaan tes IVA.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan faktor sosiodemografi, sumber informasi, dan faktor dukungan suami wanita usia subur terhadap penerimaan pemeriksaan tes IVA di Puskesmas Padang Pasir Kota Padang, pada tahun 2023.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan faktor sosiodemografi, sumber informasi yang didapatkan, serta hubungan dukungan suami wanita usia subur terhadap penerimaan pemeriksaan tes IVA di Puskesmas Padang Pasir tahun 2023.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui korelasi antara faktor sosiodemografi, sumber informasi, dan faktor suami wanita usia subur terhadap penerimaan pemeriksaan tes IVA serta hubungannya dengan keikutsertaan WUS dalam pemeriksaan IVA di Puskesmas Padang Pasir Kota Padang, tahun 2023.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Untuk mengetahui beberapa hal di bawah ini pada wanita usia subur yang ada di wilayah Puskesmas Padang Pasir tahun 2023 :

1. Karakteristik usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan tingkat sosial ekonomi, serta sumber informasi dan dukungan suami wanita usia subur.
2. Hubungan faktor usia wanita usia subur terhadap penerimaan pemeriksaan tes IVA.
3. Hubungan tingkat pendidikan wanita usia subur terhadap penerimaan pemeriksaan tes IVA.
4. Hubungan faktor pekerjaan wanita usia subur terhadap penerimaan pemeriksaan tes IVA.
5. Hubungan tingkat sosial ekonomi wanita usia subur terhadap penerimaan pemeriksaan tes IVA.
6. Hubungan akses informasi sebagai sumber pengetahuan terhadap penerimaan pemeriksaan tes IVA bagi wanita usia subur.
7. Hubungan peran dukungan suami terhadap penerimaan pemeriksaan tes IVA bagi wanita usia subur.
8. Hubungan penerimaan pemeriksaan tes IVA dengan keikutsertaan WUS dalam pemeriksaan tes IVA.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat terhadap Peneliti**

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap faktor-faktor yang berpengaruh dalam penerimaan pemeriksaan tes IVA pada wanita usia subur.

### **1.4.2 Manfaat terhadap Ilmu Pengetahuan**

Penelitian ini diharapkan dapat memperbarui dan mempertegas hasil penelitian sebelumnya mengenai faktor risiko kanker serviks dan hal-hal yang berpengaruh dalam pemeriksaan tes IVA sehingga diharapkan pengaruh yang menghambat pemeriksaan dapat ditanggulangi agar angka cakupan pemeriksaan lesi pra kanker serviks semakin luas. Penelitian ini diharapkan juga dapat menambah pengetahuan bagi wanita tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan kanker serviks dan deteksi dini kanker serviks.

### **1.4.3 Manfaat terhadap Masyarakat**

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengetahui kondisi kesehatan serviks melalui deteksi dini lesi pra kanker dengan pemeriksaan tes IVA dalam upaya meningkatkan pencegahan kanker serviks pada wanita usia subur di Indonesia.

